
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID DI PERGURUAN PENCAK SILAT GADJAH PUTIH

Amin Amin¹

Universitas Pasundan
aamiin.aamiin1980@gmail.com

Deden Ramdan²

Universitas Pasundan
de2nramdan@yahoo.co.id

Abstract

Paguron Gadjah Putih has 24 moves and 9 steps that must be taught to all students from various levels, so it requires a unique pattern of communication. The purpose of this study was to find the pattern of teacher-student communication at Paguron Gadjah Putih Batu Nanceb. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Techniques to collect data through observation, in-depth interviews and literature study. The results of the study show that the communication pattern used by the teacher when conveying the style material differs depending on the type of student. When teaching with young students the teacher uses a low Mentarara voice. When teaching teenage and adult students the teacher uses a firm voice. When making corrections, the teacher does not rebuke directly and even tends to let children teach, while when correcting teenage and adult students the teacher immediately reprimands them and even scolds them with sweeps of their hands and feet.

Keywords: *Gadjah Putih, Communication Pattern, Teacher, Student*

Abstrak

Paguron Gadjah Putih memiliki 24 jurus dan 9 langkah yang wajib diajarkan kepada seluruh muridnya dari berbagai level sehingga membutuhkan pola komunikasi yang khas. Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola komunikasi guru dengan murid di Paguron Gadjah Putih Batu Nanceb. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru ketika menyampaikan materi jurus berbeda tergantung jenis muridnya. Ketika mengajar dengan murid anak-anak guru menggunakan suara pelan Mentarara ketika mengajar murid remaja dan dewasa guru menggunakan suara yang tegas. Pada saat melakukan koreksi, guru tidak menegur langsung bahkan cenderung membiarkan jika mengajar murid anak-anak, sementara ketika mengoreksi murid remaja dan dewasa guru langsung menegurnya bahkan menegurnya dengan sapuan tangan dan kaki.

Kata kunci: *Gadjah Putih, Pola Komunikasi, Guru, Murid*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 03
Nomor 02
Halaman 117-127
Bandung, Desember 2022

p-ISSN : 2774-2342
e-ISSN : 2774-2202

Tanggal Masuk :
19 Desember 2022
Tanggal Revisi :
21 Desember 2022
Tanggal Diterima :
23 Desember 2022

PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid 19 perubahan situasi memaksa setiap individu masyarakat harus tampil adaptif dan selektif dalam menentukan setiap kegiatannya, selain karena persoalan penyebaran virus yang sulit dibendung yang diakibatkan oleh interaksi manusia yang sulit dikontrol membuat pemerintah mengeluarkan aturan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi yang berkembang, mulai dari kebijakan level 1 sampai dengan level 4. Perkembangan hubungan manusia dewasa ini di era pandemi sangat dipengaruhi oleh interaksinya yang akhirnya berdampak terhadap cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu berdasarkan level diatas mengalami perubahan dan menjadi persoalan dikemudian hari. Pencak Silat merupakan beladiri asli dari Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur bangsa Indonesia sejak dahulu. Pencak Silat dipercaya sudah tersebar ke seluruh nusantara pada abad ke-7 masehi, akan tetapi belum dapat dipastikan asal-usulnya. Kemungkinan perkembangan beladiri pencak silat mulai berkembang diawali dari keahlian suku-suku asli Indonesia saat berburu hewan, dan berperang menggunakan tombak, perisai, dan parang. Tradisi silat diturunkan secara lisan sebagai pusaka yang diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Ada berbagai macam aliran pencak silat di Indonesia. Terdapat 6 aliran yang terkenal seperti Cimande, Silek Harimau, Merpati Putih, Setia Hati, Pamur, Silat Betawi. Aliran tersebut sudah muncul sejak zaman kerajaan. (Notosoejitno, 1997).



Gambar 1.1

**Keterangan: Sekretariat Gajah Putih di Arjasari
Sumber: Peneliti**

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang mengandalkan kemampuan berpikir untuk mencari ruang kosong musuh saat melakukan serangan, dan bertahan, juga menggunakan kekebalan fisik serta teknik yang akurat saat bertarung. Olahraga beladiri ini mulai berkembang hingga ke mancanegara, dan dapat dikatakan termasuk olahraga yang keras. Banyaknya atlet pria yang menekuni olahraga ini menggambarkan Pencak silat sebagai olahraga yang maskulin. Tapi sedikit dari masyarakat yang mengetahui bahwa ada pesilat-pesilat wanita dan juga berkencah di dunia Pencak Silat. Selain untuk membela diri praktik mempelajari pencak silat juga bisa dijadikan sebagai sarana olah raga agar badan tetap sehat dan bugar.

Banyak sekali jenis aliran beladiri Pencak Silat yang dapat dipilih untuk dipelajari, mulai dari Silat Betawi, Silat Cimande, Silat Merpati Putih, Silat Setia Hati, dan lain sebagainya. Beladiri Pencak Silat yang biasa dipelajari oleh pria sekarang bisa juga dipelajari oleh wanita. Keahlian dalam hal beladiri Pencak Silat sebenarnya bukan untuk ajang keangkuhan dan pamer, juga bukan untuk dijadikan alat untuk mengancam dan melakukan kejahatan karena itu sangat tidak dianjurkan dalam semua aliran beladiri 2 Pencak Silat. Namun pencak silat dapat menjadi alternatif seni beladiri yang berguna sebagai pertahanan diri dari tindak kejahatan. Pencak silat merupakan kegiatan mengolah fisik yang juga bermuatan pendidikan jasmani, dan telah diakui sebagai salah satu cabang olahraga. Didalamnya selain bermuatan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter pesilat juga kaya akan gerakan-gerakan yang membentuk kebugaran. Pencak silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, adalah perguruan pencak silat yang berasal dari tanah sunda. Tepatnya bermula dari Kampung Gegerpasang, Desa Sukarasa, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa barat, dan terbentuk pada tahun 1927. Didirikan oleh KH. Adji Djaenudin, dan Hasan Mustofa sebagai wakil pendiri. Perguruan ini sudah tersebar ke beberapa cabang di Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Sumatra. Untuk acara hajatan, Pencak Silat Gajah Putih selalu diundang sebagai acara hiburan. Sebagai contoh, saat khitanan selalu diundang untuk mengisi acara panggung dengan memperagakan jurus-jurus dari Pencak Silat Gajah Putih itu sendiri dengan diiringi musik ibing sebagai musik pengiring gerakan jurus-jurus Pencak Silat Gajah Putih. Sampai sekarang, perkembangan seni beladiri Pencak Silat Gajah Putih tetap berjalan, demi melestarikan kebudayaan sunda sebagai amanat dari guru besar gadjah putih mega paksi pusaka. 3 Usia remaja merupakan usia yang strategis untuk membentuk pribadi remaja yang berkarakter, serta memiliki kebugaran yang baik. Memperkenalkan gerakan, dan jurus pencak silat pada usia ini merupakan masa yang sesuai dan tepat sasaran agar menambah aktifitas remaja yang lebih produktif sekaligus memperkenalkan, dan mempertahankan eksistensi perguruan Pencak Silat Gajah Putih.

Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan nama komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Mulyana (2000:73) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal menjadi persoalan antara guru dan murid dalam prosesi komunikasi berlangsung. Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. kata “komunikasi” atau *Communication* dalam bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “*communicare*” yang memiliki arti “membuat sama”. Secara harafiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi beserta komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Guru dan murid seni bela diri Gajah Putih harus mempersiapkan segalanya dengan matang. Selain persiapan diantara keduanya, guru juga harus bisa memberikan stimulasi kepada murid agar bisa termotivasi tidak hanya buat menjaga diri tapi juga bisa ikut

kejuaraan di setiap turnamen nasional maupun internasional. Stimulus ini diberikan melalui suatu pola yang dibentuk agar murid bisa termotivasi untuk tetap konsisten berlatih. Pola komunikasi di Perguruan Silat Gajah Putih lebih menarik dengan adanya unsur kesenian sunda yang dipelihara didalam setiap gerakan silat Gajah Putih. Dengan kata lain berlatih Silat di Perguruan Gajah Putih secara tidak langsung ikut melestarikan dan menjaga kesenian sunda. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mencari dan mempejari lebih dalam tentang perguruan Silat Gajah Putih. Pola Komunikasi yang terjadi di perguruan Gajah Putih yang dilakukan oleh Guru dalam memberikan pengajaran pada murid sangat penting. Pola komunikasi dikatakan berhasil apabila para murid bisa menerima pesan yang disampaikan guru, sehingga dapat memotivasi dirinya semakin giat berlatih. Namun, bilamana pola komunikasi tidak berhasil dapat disimpulkan bahwa para murid tidak menerima pesan dengan baik yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dalam bukunya Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: “Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1). Melalui pola komunikasi guru dengan murid Gajah Putih di Kabupaten Bandung diharapkan bisa menjadi komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Komunikasi guru dengan murid Gajah Putih untuk menumbukan keinginan dalam belajar dan berlatih, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik antara para guru dan murid dalam memberikan motivasi berlatih. “Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang di indikasikan dengan adanya hasrat, minat, dorongan, kebutuhan, harapan, cita – cita, penghargaan dan penghormatan (Uno, 2007).” Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitas. Apabila kita mengamati sekitar kita maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahkan dapat dipastikan, dimana manusia hidup bersama sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Perguruan Silat yang berada di Kabupaten Bandung yaitu Perguruan Gajah Putih dimana komunikasi memiliki peran dalam terlaksananya proses latihan oleh guru dan murid Gajah Putih. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi dapat diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik, maka seorang guru dituntut dapat menyampaikan komunikasi yang baik pula. Dari permasalahan di atas, penelitian akan menjawab terkait agaimabna mengedukasi pengenalan gerakan–gerakan dalam beladiri Pencak Silat dengan sistem Pola Komunikasi Guru Besar pendidikan Silat Gajah Putih kepada Muridnya di Desa Mekar Jaya kecamatan Arjasari Banjaran? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan pola komunikasi Guru Muridnya di Pencak Silat Gajah Putih yang terletak di Desa Mekar Jaya kecamatan Arjasari Banjaran Kabupaten Bandung.

LITERATUR

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang merupakan *literatur review* merupakan uraian tentang teori, temuan atau bahan penelitian lainnya yang didapatkan dari bahan acuan untuk dijadikan sebagai landasan kegiatan penelitian yang akan diteliti guna mengklarifikasi sumber-sumber yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik atau masalah yang diangkat pada penelitian. Adapun literatur-literatur yang diperoleh sebelumnya bersumber dari jurnal ilmiah, sumber online, berita resmi dan hasil laporan

penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat juga dijadikan sebagai pembandingan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Pertama, sebuah jurnal yang ditulis oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta Barat pada tahun 2015. Dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi anantara Guru dan Murid di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu”. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi kepustakaan, dirasakan statis, maka dibutuhkan suatu Pola Komunikasi yang efektif guna meningkatkan respon murid kepada gurunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses komunikasi guru di lembaga pendidikan Melati Bengkulu dan bagaimana hubungan antar guru dan murid. Kesimpulan dari penelitian ini adanya pola komunikasi interpersonal primer yang terbentuk antara guru dan siswa. Semakin sering bertatap muka dan melakukan interaksi, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal terbentuk. Pola komunikasi primer bermakna suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media dan saluran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasiruddin Siregar dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2020. Dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Kesehatan Kepada Waga Kleurahan Kaliabang Tengah Melalui Kader PKK dalam Pengelolaan Sanitasi Kesehatan Keluarga”. Metode yang digunakan yaitu melakukan observasi dan wawancara. Yang menjadi latar belakang penelitian ini, hasil wawancara singkat dengan Ibu Raden Rara Setianingrum, S.Sos, selalu lurah Kaliabang Tengah (23/01/2020) yang mengatakan bahwa adad beberapa warganya yang masih kurang memahami arti dari kebersihan lingkungan, dikarenakan masih banyak yang membuang sampah baik di kali, di pinggiran jalan komplek perumahan. Untuk itu beliau memiliki program kebrsihan lingkungan yang disosialisasikan secara terus menerus kepada warga sekitar di Kelurahan Kaliabang Tengah. Namun kenyataannya, apa yang sudah diprogramkan tidak berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak semua warga Negara berperan serta memiliki kepedulian terhadaop lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dari warga mengenai sanitasi lingkungan dan membantu program dari lurah dalam meningkatkan kebersihan lingkungan melalui kader ibu-ibu PKK.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hadyan Waskitho mahasiswa UNIKOM Bandung pada tahun 2019. Dengan judul penelitian “Perancangan Informasi Jurus Pencak silat Gajah Putih Melelalui Media Buku Panduan Bergambar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadikan bela diri Pencak Silat Gajah Putih sebagai pilihan beladiri yang menarik disamping mempertahankan eksistensinya, dengan merangkul remaja sebagai sasaran dan menginformasikan teknik jurus dasar Pencak Silat Gajah Putih mudah diikuti dan remaja tidak malu untuk mempelajarinya

Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 : 1). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu bahasa,

yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terima. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pola adalah sistem atau cara kerja dalam suatu permainan atau pemerintah, suatu bentuk atau struktur yang tetap. Dalam hubungan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah bentuk atau cara yang dipakai atau digunakan oleh guru besar untuk berkomunikasi dengan murid dalam proses belajar pencak silat di perguruan Gadjah Putih, yang tentu saja menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka mampu mengerti apa yang disampaikan guru. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif.
2. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
3. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif (Sudjana, 1989: 146).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset

ini tidak menggunakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, penelusuran online dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan (Cahyati, Tabroni, Zaelani, Sanusi, Sidik; 2019).

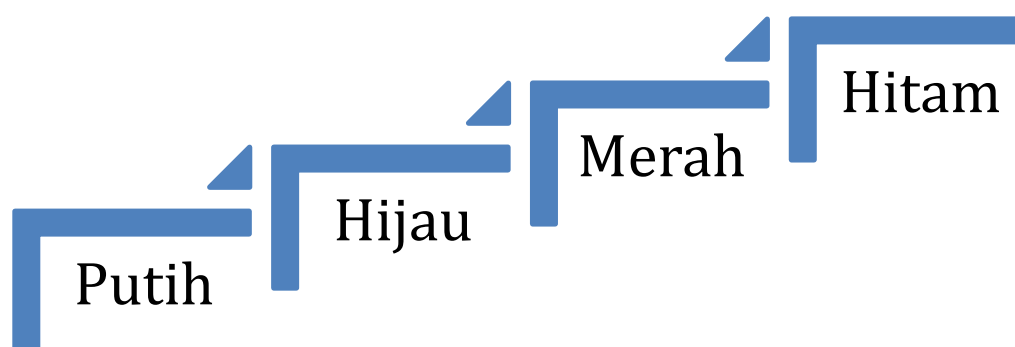
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gajah Putih Batu Nanceb Arjasari

Pencak Silat Gajah Putih Paguron Batu Nanceb Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung berdiri sejak 14 Mei 2014. Nama Batu Nanceb sendiri diambil berdasarkan hasil musyawarah para sepuh atau tokoh pendiri, tokoh setempat. Sementara Batu Nanceb diambil dua kata “Batu” dan “Nanceb”. Nama “Batu” diambil dari ikon batas wilayah di desa yang berupa sebuah batu. Sedangkan kata “Nanceb” itu bermakna kokoh, kuat, mengakar ke bawah. Paguron Gajah Putih Batu Nanceb Arjasari merupakan bagian dari Pengurus Anak Cabang (PAC) Gajah Putih. Paguron Batu Nanceb terdiri dari 20 paguron yang berada di wilayah kecamatan Arjasari, dari 20 paguron tersebut ada 15 paguron yang aktif (Opa, 2022).

Menurut Ketua PAC Nanceb Abah Opa, Gajah Putih memiliki 24 jurus baku dengan 9 langkah. Jurus 24 ini merupakan dasar dari keseluruhan ajaran Gajah yang wajib dihafal dan dikuasai oleh seluruh murid. Paguron Gajah Putih memiliki tingkatan kategori sesuai dengan level kemampuannya yang harus diikuti oleh seluruh murid, yang disimbolkan dengan warna sabuk untuk menunjukkan level seperti digambarkan sebagai berikut

Gambar 1.2: Tingkatan Sabuk Gajah Putih



Sumber: (Opa, 2022)

Sabuk warna putih diberikan kepada murid yang baru bergabung berlatih. Kemudian setelah mendapat sabuk putih tingkat berikutnya adalah warna sabuk hijau. Setelah warna hijau jika murid dinyatakan lulus dalam serangkaian test (ujian) maka akan mendapatkan sabuk merah. Dari sabuk merah kemudian naik menjadi menjadi hitam yang

merupakan level akhir yang ditempuh di Gajah Putih. Mereka yang sudah memperoleh sabuk hitam yang kemudian berhak menjadi pelatih.

Waktu untuk mencapai setiap level berbeda-beda setiap murid tergantung bagaimana kesungguhan dan keseriusan murid dalam berlatih. Namun secara umum jika seorang murid berlatih dengan serius ia akan memperoleh level yang tertinggi yaitu sabuk hitam selama 3 tahun, dengan catatan ia masuk dari level remaja. Jika masuk dari level anak-anak menurut Opa itu relatif membutuhkan waktu yang lebih lama. Gajah Putih sendiri sudah bergabung dalam organisasi yang menaungi seluruh organisasi pencak silat yaitu Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI). Sehingga ketika bertanding atau mengikuti lomba internasional atlet Gajah Putih akan bertanding atas nama IPSI. Dalam mengajarkan 24 jurus dan 9 langkah kepada seluruh muridnya, maka pelatih tentu melakukan komunikasi. Saat pelatih berkomunikasi menyampaikan intruksi-intruksinya agar jurus yang diajarkannya itu dapat dipahami dan dihafalkan oleh para muridnya, maka pelatih sedang melakukan salah satu fungsi komunikasi yaitu sebagai fungsi instrumental di antara mengajak, membujuk, mengajar, dan meyakinkan (Mulyana, 2020). Ketika proses komunikasi yang dilakukan oleh pelatih (guru) kepada murid untuk mengajarkan jurus-jurus berlangsung secara terus menerus maka akan melahirkan apa yang disebut dengan pola komunikasi guru dengan murid.

Pola Komunikasi Guru dengan Murid di Paguron Gajah Putih Nanceb

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Paguron Gajah Putih Nanceb Abah Opa sekaligus juga seorang guru (pelatih) murid yang ikuti berlatih terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa. Pada setiap jenjang murid menurut Opa pola komunikasi dalam pengajarannya berbeda-beda. Misalnya ketika mengajarkan jurus kepada murid anak-anak pelatih intonasi suaranya dibuat sehalus (sepelan) mungkin sehingga tidak terkesan membentak atau bersuara keras baik ketika menjelaskan satu gerakan jurus ataupun pada saat mengoreksi kesalahan gerakan sang murid. Kepada murid anak-anak ini, pelatih juga tidak akan menegur langsung bahkan cenderung membiarkan jika mereka saling bercanda saat berlatih dengan teman-temannya, karena pada tingkat ini pelatih menggunakan konsep “Belajar Sambil Bermain.” Upaya lainnya dari pelatih sebagai bagian dari komunikasi saat mengajarkan jurus kepada murid anak-anak yaitu memberikan baju latihan secara gratis dengan tujuan supaya mereka termotivasi untuk terus berlatih.

“Untuk murid yang anak-anak ini untuk awal mereka masuk ke paguron mereka diberikan seragam latihan secara gratis supaya mereka senang terlebih dahulu dan rajin untuk berlatih, kalau murid yang remaja dan dewasa mereka harus membeli seragam” (Opa, 2022)

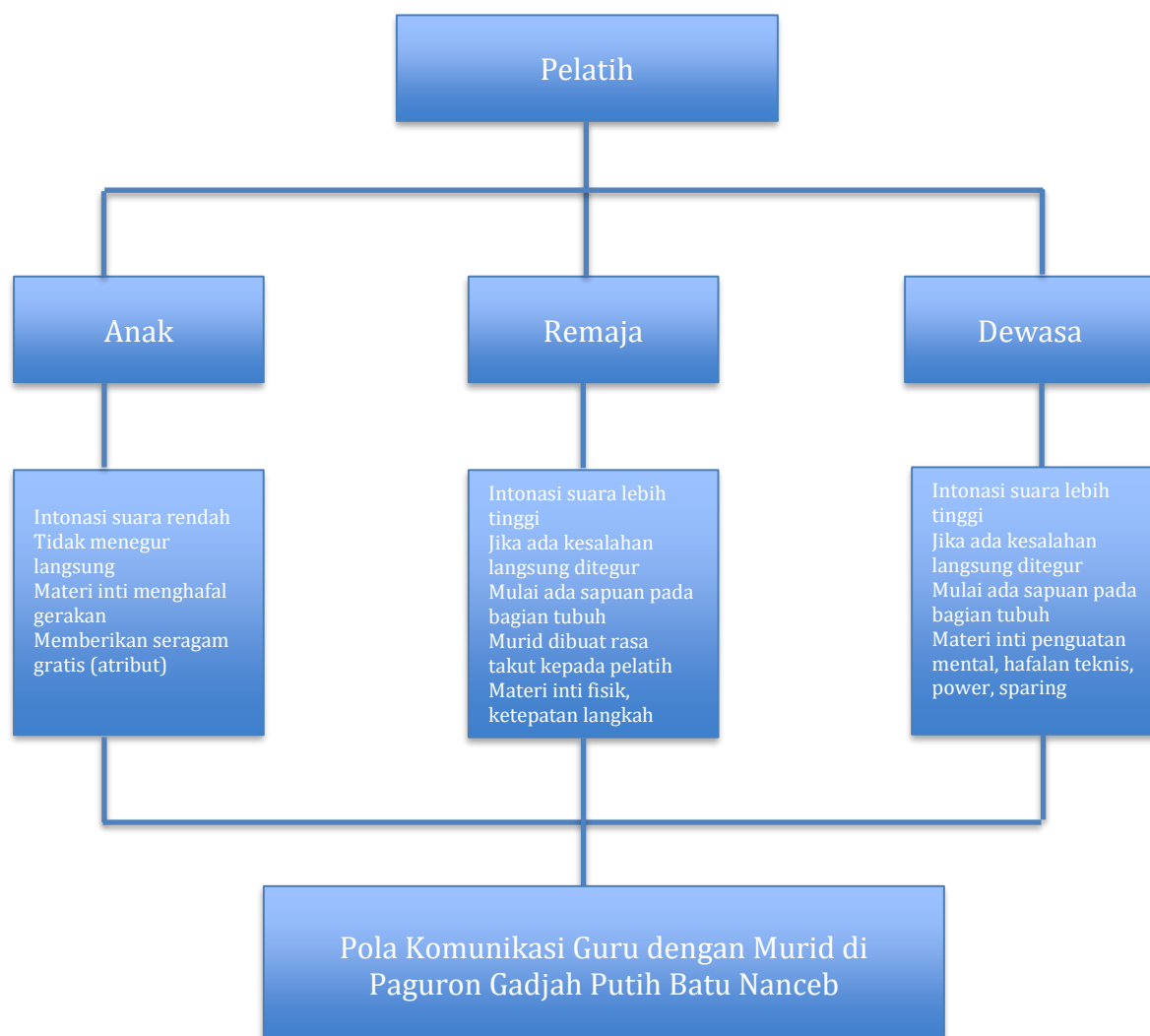
Pada level murid anak-anak, materi utama yang diajarkan fokus kepada pengenalan gerakan 24 jurus sehingga setiap murid harus menghafalnya. Pada level anak-anak ini, fisik ketepatan langkah serta fisik belum terlalu ditekankan. Waktu berlatih pun tidak lebih dari 60 menit. Sementara untuk level murid remaja pola komunikasi yang dibangun saat mengajarkan jurus-jurus mulai ada penegasan dalam intonasi suara (sedikit lebih keras volumenya). Waktu mulai berlatih juga sudah lebih ketat (harus datang dan mulai latihan tepat waktu). Ketika murid ada yang melakukan kesalahan dalam gerakan maka akan langsung diluruskan atau dikoreksi dengan istilah sapuan. Sapuan sendiri berarti sentuhan yang sedikit power atau tenaga. Jika gerakan yang kelirunya ada di bagian tangan maka akan dikenakan sapuan, sedangkan jika Gerakan yang kelirunya terdapat pada bagian kaki maka sapuannya dengan kaki. Begitu juga sika muridnya terlihat bercanda maka akan langsung

ditegur agar kembali fokus berlatih. Pola yang demikian dilakukan menurut Opa agar seorang pelatih memiliki karisma dan wibawa di mata muridnya.

“Kalau sudah remaja mereka sudah dibiasakan untuk disiplin berlatih, ketika Gerakan mereka masih alat akan dikoreksi dengan sapuan, jika salahnya di tangan akan dipukul dengan tangan, jika yang salah kaki ditendang dengan kaki laki untuk pukulan dan tendangan itu tidak keras hanya untuk meluruskan saja” (Opa, 2022).

Menurut Opa, pelatih memang harus memiliki karisma di mata muridnya. Karisma pada pelatih juga agar para murid memiliki rasa takut, takut dalam makna yang positif, bisa lebih menghormati dan menghargai posisi pelatih. Pada level remaja, pengajaran difokuskan pada materi Latihan fisik, kekuatan (power) gerakan serta ketepatan langkah. Sedangkan pola komunikasi dalam mengajarkan kepada murid yang sudah dewasa, pada prinsipnya hampir sama seperti pada tingkat remaja. Hanya saja pada level dewasa ini, yang lebih ditekankan adalah pada aspek hafalan, kekuatan, teknis dan bukaan jurus yang harus sudah sangat dikuasai. Perbedaan lainnya yaitu pada level dewasa penguatan mental untuk siap *sparing* (bertarung) dengan sesama rekannya. Kalau salah juga harus siap kena pukul dan tendang dari pelatih. Pola komunikasi guru (pelatih) dengan murid di Paguron Gajah Putih Batu Nanceb dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.3 Pola Komunikasi Guru dengan Murid di Paguron Gajah Putih Batu Nanceb



Sumber: (Olah Data Peneliti, 2022)

Temuan Lainnya

Menurut Ketua Paguron Gajah Putih Nanceb Abah Opa seperti yang disampaikan kepada peneliti, ia menyampaikan bahwa dalam hal kecepatan menerima materi yang disampaikan oleh guru (pelatih) murid adalah dari level anak. Murid anak-anak lebih cepat dalam menghafal gerakan yang diajarkan meskipun dari segi kekuatan dan ketepatan langkah masih kurang. Sementara untuk murid remaja dan dewasa biasanya sedikit lambat dalam menghafal gerakan. Menurut Opa hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor terbaginya fokus mereka dengan urusan pelajaran di sekolah juga pekerjaan sehari-hari.

“Kalau remaja mereka lebih lambat menghafal karena banyak pelajaran di sekolahnya terus terkadang ada kaitan dengan perempuan, mulai pacarana. Kalau yang dewasa ya biasanya mereka kan sudah pusing juga dengan urusan pekerjaan, rumah tangga, mengurus anak sehingga kadang itu yang menghambatnya” (Opa, 2022).

Terkait dengan tingkat kejenuhan dalam proses komunikasi ketika berlatih menurut Op aitu tergantung pada kreativitas gurunya dalam menyampaikan materi dan pendekatan kepada murid secara personal. Oleh sebab itu, biasanya untuk menghindari kejenuhan, latihan juga diselingi dengan *ibing* (bela diri dengan sentuhan seni musik). Temuan lainnya yaitu, pola komunikasi guru dengan murid terjadi tidak hanya pada saat proses berlatih saja akan tetapi juga terjadi di luar latihan, termasuk dengan para murid yang sudah menjadi alumni atau dengan murid yang sempat berlatih meskipun tidak sampai dengan selesai. Ketika di luar latihan atau paguron biasanya para murid menganggap kepada para guru (pelatih) itu sebagai orang tua sendiri. Sementara para guru (pelatih) dalam upaya menjalin hubungan tetap terjaga biasanya dengan cara merangkul melalui kegiatan-kegiatan sosial, mengundang mereka dalam setiap kegiatan *pasanggih* (perlomabaan). Biasanya dalam setiap *event* pasanggiri para alumni tersebut biasanya menyempatkan hadir. Pada saat bertemu para murid yang sudah tidak berlatih tersebut biasanya sering menanyakan kondisi paguron, termasuk kesediaan membantu ketika paguron misalnya sedang memiliki masalah atau sedang kekurangan murid.

SIMPULAN

Paguron Gajah Putih Batu Nanceb terletak di kecamatan Arjasari Kabupaten memiliki pola komunikasi yang khas antara guru (pelatih) dengan murid. Pola komunikasi yang dibangun oleh guru ketika menyampaikan materi (jurus) disesuaikan dengan murid yang diajarnya, karena setiap murid memiliki karakteristik yang khas. Kepada murid yang ada di level anak-anak pesan disampaikan dengan suara yang halus. Ketika murid anak melakukan kesalahan atau bercanda guru tidak langsung menegur, durasi waktu latihan juga tidak lebih dari 60 menit. Materi Latihan difokuskan pada menghafal gerakan. Sementara pola komunikasi yang dibangun oleh guru dengan murid remaja dan dewasa relatif lebih sama yaitu, pesan disampaikan dengan volume yang lebih keras, melakukan koreksi jika murid keliru dalam mempraktekkan jurus bahkan koreksi dilakukan dengan sapuan menggunakan tangan dan kaki. Pada murid remaja dan dewasa, guru juga memberikan penguatan mental. Materi yang disampaikan difokuskan pada fisik, ketepatan langkah, power, juga teknis. Selain itu, guru juga membangun pola komunikasi kepada murid yang

sudah tidak berlatih lagi dengan merangkul mereka dengan mengundang dalam kegiatan-kegiatan perlombaan, sehingga relasi guru dan murid tetap berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*, USA: Pearson Education
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004) *Pola Komunikasi: Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendi, O.U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan Kesembilan Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hafied, C. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (C. Hafied, Ed.) Jakarta: Raja Grafindo Persada
- King, L.A. (2008). *The Science of Psychology*. Mc. Graw Hill-International Edition.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- L. Tubbs, S, dan Moss, S. (2008). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Marhaeni, F. (2009) *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal 32-33
- Moloeng, L.J. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung:Tarsito
- Rakhmat, J. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B. dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi. Jakarta. Kencana.